

Revitalisasi Fungsi Teologi Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Fethullah Gulen

Oleh: Muhammad Said
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: Saidfil2gmail.com

Abstract

This article describes on the necessity of renewal Islamic theology within context of pluralism and multiculturalism society. One of the contemporary Muslim scholars, Fethullah Gulen, could be considered among the most influential Muslim theologians of our time. His work focus on redefining the nature of Islamic discourse in the contemporary world by doing interreligious and intercultural dialogue. Nowadays, we need to shift our paradigm from classical kalam which dogmatic, abstract, and exclusive to more practical theology based on contemporary life needs, which is called "social theology". Gulen's theological discourse distinguished for his support of democracy, humanism, openness to globalization, progressiveness in integrating tradition with modernity, and to make sense of pluralistic-piety.

Artikel ini menjelaskan tentang kebutuhan pada pembaharuan teologi Islam dalam konteks masyarakat plural dan multikulturalisme. Salah seorang cendekiawan Muslim kontemporer, Fethullah Gulen, dapat dipertimbangkan satu diantara banyak teologian Muslim berpengaruh di era saat ini. Karyanya berfokus pada upaya pendefinisian ulang wacana keislaman di dunia kontemporer dengan melakukan dialog antaragama dan antarkebudayaan. Hari ini kita membutuhkan perubahan paradigma kita dari teologi klasik yang dogmatik, abstrak dan eksklusif, kepada teologi praktis yang berbasis pada kebutuhan hidup kontemporer, atau yang biasa disebut "teologi sosial". Wacana teologi Gulen berbeda dengan yang lainnya karena dia mendukung demokrasi, humanisme, keterbukaan pada globalisasi, progresivitas dalam mengintegrasikan tradisi dengan modernitas, dan pemahaman pada kesalehan yan plural.

Keywords :

Kalam, Social-Theology, Pluralitic-Piety, Multiculturalism

Pendahuluan

Ilmu kalam atau teologi sebagai *The intellectual expression of religion* sangat dekat dengan dogma, credo dan aqidah suatu agama. Konsep teologi Islam pada fase pembentukannya bersifat sektarian dan eksklusif, akibatnya perbedaan pemahaman tentang konsep teologis, seringkali memunculkan korban jiwa. Beberapa tragedi dalam narasi sejarah Islam, mencatat bahwa pemahaman teologi seringkali diselingkuhkan dengan kekuasaan, kemudian melahirkan “anak haram” yang bernama “tirani” atas kelompok lain yang memiliki pemahaman berbeda.

Paper ini mengasumsikan bahwa krisis pluralisme dan multikulturalisme yang memunculkan konflik dan kekerasan disebabkan oleh banyak faktor; bisa saja agama, politik, sosial, ekonomi, etnik dan budaya. Namun, penulis tidak hendak mengambil seluruh faktor tersebut untuk dibahas dalam paper ini. Penulis akan fokus pada faktor agama (teologi-red) yang menjadi faktor dominan. Konflik yang berakar pada persoalan teologi (teologi Islam) disebabkan oleh pemahaman yang literalis, dogmatis dan eksklusif. Tidak bisa dinafikan bahwa corak kalam klasik memang masih mengisi nalar teologis sebagian umat Islam dewasa ini. Hal ini bisa dilihat dari sikap-sikap reaksioner dan radikal dari kalangan tertentu dalam merespon persoalan multikultural.

Di tengah arus globalisasi yang begitu deras, agama seolah-olah sedang diuji perannya bagi umat manusia. Dalam hal ini, umat Islam baik secara individu, kelompok maupun institusi dituntut untuk mampu merespon berbagai gejala yang ada. Melalui paper ini, penulis ingin mengelaborasi respons seorang sarjana Islam yang bernama Fethullah Gulen dalam menyikapi fenomena global dan multikultural. Fethullah Gulen berupaya merevitalisasi nilai-nilai etik religius universal ke dalam konteks kehidupan modern-multikultural, sehingga Islam dan nilai-nilai modernitas menjadi kompatibel. Di samping itu, Ia juga menyerukan pentingnya dialog antar agama dan peradaban.

Menurut penulis, pemikiran Fethullah Gulen lahir dari “*world-viewnya*” yang terkonstruksi dari pemahamannya atas agama Islam (teologi-red) dan dialektika kehidupan sosial. Paper ini difokuskan pada pemikiran teologi Fethullah Gulen, yang terdiri dari Tauhid berdasarkan cinta dan

Humanisme, al-Qur'an, Nabi Muhammad dan *sense of Multiculturalism*, terakhir *Hizmet* : Aktivisme Sosial untuk Kemanusiaan.

Biografi Singkat Fethullah Gulen

Fethullah Gulen lahir di Erzurum pada tahun 1941 di daerah bagian timur Turkey.¹ ia seorang pemikir, penulis prolific dan juga seorang sastrawan. Gulen tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius. Ayahnya Ramiz Afandi dikenal sebagai ulama yang santun. Ibunya Rafi'ah Hanim dikenal sebagai wanita sholehah. Pada masa anak-anak, ia belajar ilmu agama di surau-surau. Gurunya pada masa itu adalah Usman Bektasy seorang faqih terkenal pada masa itu. Selain belajar ilmu agama Gulen juga belajar ilmu sosial, ilmu alam dan filsafat secara otodidak. Perkembangan pemikirannya banyak dipengaruhi oleh beberapa "sufi master", di antaranya Ibnu Arabi, Jalaluddin Rumi dan Said Nursi. Nama terakhir adalah sosok yang paling berpengaruh bagi Gulen lewat karyanya *Risale i- al-Nur*.

Pada tahun 1958 ia mendapatkan nilai ujian excellent dalam seleksi muballigh. Ia bahkan mendapat penghargaan "*a state preacher's license*". Kemudian ditugaskan di Izmir Di sana Gulen mulai mengembangkan dan menyebarkan pemikiran-pemikirannya pada masyarakat. Dalam berbagai kesempatan, topik-topik ceramahnya selalu ditujukan kepada para generasi muda agar mereka peka terhadap permasalahan-permasalahan sosial. Ia juga memberikan pencerahan pada generasi muda akan urgensi mensinergikan antara kecerdasan intelektual, kearifan spiritual dan aksi nyata untuk kemanusiaan.²

Gulen merupakan aktifis *Interfaith dialogue* dan *Intercultural dialogue*. Ia menekankan pentingnya mengembangkan dialog lintas agama, suku, dan budaya. Pada tahun 1999 ia mempresentasikan papernya sebagai perwakilan agama-agama dunia di Cape Town dengan judul "*The Necessity of Interfaith Dialogue*."³ Dalam pidato tersebut, ia

¹ Fethullah Gulen, *Toward Global Civilization of Love and Tolerance* (New jersey : The Light, 2004), h. xi

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

menegaskan bahwa dialog merupakan sebuah keharusan, bagi tokoh agama, tokoh politik dan para pengampu kebijakan.

Ide-ide besar Gulen tentang spritualitas dan kepedulian terhadap sesama (*Hizmet*) diejawantahkan oleh para pengikutnya ke dalam bentuk aktivisme sosial. Para pengikutnya menggagas Gulen Movement; semacam gerakan *civil society* yang terfokus pada program-program kemanusiaan. Salah satu agenda gerakan tersebut adalah upaya menyejahterakan masyarakat, baik di dalam maupun di luar Turki.

Gerakan ini mendirikan sekolah-sekolah dan institusi sosial lainnya seperti rumah sakit, pusat kursus dan lain-lain. Pendanaan gerakan ini di-*support* oleh para pengusaha atau orang-orang kaya yang dermawan. Untuk lembaga pendidikan, guru-guru yang mengajar juga orang-orang yang memiliki semangat voluntarisme. Hingga saat ini, Sekolah-sekolah Gulen telah tersebar ke berbagai belahan dunia. Mulai dari Turki bagian Tenggara, Asia tengah, Asia Timur dan Tenggara, Eropa dan Amerika.

Pemikiran ‘Teologi Sosial’ Gulen

Selama ini, konsep tauhid lebih dipahami hanya semata-mata soal metafisik, abstrak dan dogmatis. Konsep Tauhid jarang ditinjau dari perspektif sosial-kemanusiaan (antroposentris). Sehingga konsep tauhid jarang menyentuh dimensi realitas-empirik dialektika kehidupan umat beragama yang terus berkembang. Sehingga, dikursus tauhid seolah-olah kehilangan visi teologis dalam menyelesaikan problem manusia dan peradaban modern.

Fethullah Gulen mengkonstruksi pandangan tauhidnya atas keyakinan terhadap “keesaan Tuhan” dan “pluralitas ciptaan-Nya”. Kepercayaan atas “keesaan Tuhan” diyakini sebagai relasi vertikal seorang hamba dengan Sang Khalik (*hablun min Allah*), sedangkan kepercayaan atas “pluralitas ciptaan-Nya” sebagai manifestasi iman dalam relasi horizontal antar sesama mahluk Tuhan (*hablun min annas*). Fethullah Gulen memaknai tauhid sebagai berikut :

“Tauhid means unifying, regarding as one, believing in God’s oneness or unity, and sincerely

Revitalisasi Fungsi Teologi Islam Dalam Konteks Multikultural
Perspektif Fethullah Gulen

*accepting the reality that there is no deity but
God*⁴

Statemen tersebut mempertegas bahwa tauhid merupakan upaya “meng-esa-kan” Yang Satu, percaya kepada “ke-esa-an” Tuhan, dan menerima dengan ikhlas kenyataan bahwa tidak ada (t)uhan selain (T)uhan. Konsep ini selanjutnya dielaborasi menggunakan perspektif tasawuf oleh Gulen. Dalam pandangan tasawuf, tauhid dimaknai sebagai “melihat hanya Dia (Allah) yang satu-satunya, menyebut-Nya, mendambakan-Nya, merindukan-Nya, dan memanggil-Nya, serta membangun hubungan baik dengan orang lain semata-mata demi dan karena-Nya”⁵

Untuk memperkokoh “*worldview*” tauhidnya, Gulen mendasarkannya pada *al-hubb* (cinta), yakni cinta pada Tuhan (*love of God*) dan cinta pada sesama manusia (*Love of neighbours*). Bagi Fethullah Gulen, cinta merupakan elemen paling penting dalam kehidupan manusia, karena semua eksistensi dan esensi di dunia ini membutuhkan cinta, Tuhan pun menciptakan jagad raya ini dengan cinta.⁶ Manifestasi dari konsep cinta pada Tuhan adalah cinta terhadap sesama manusia. Karena mencintai Tuhan berarti harus mencintai pula ciptaannya yang majemuk.⁷ Pandangan tauhid semacam inilah, yang penulis sebut sebagai “teologi sosial”.

Teologi sosial⁸ sangat urgen dikembangkan dalam konteks multikulturalisme, demi terciptanya integrasi sosial, perdamaian dan

⁴ Fethullah Gulen, *Key Concepts in The Practice of Sufism: Emerald Hills of The Heart* (New Jersey, 2004), h. 207

⁵ *Ibid.*, h. 207

⁶ Fethullah Gulen, *Toward Global Civilization; Love and Tolerance* (New Jersey : Light, 2004) h.1

⁷ Pandangan Fethullah Gulen tentang Konsep *Mahabbah* (cinta) dan persoalan keragaman banyak dipengaruhi pandangan Jalaluddin Rumi. Menurut Rumi, alam ini diciptakan oleh Tuhan karena Cinta, karena itu cinta menghasilkan keragaman yang memenuhi alam semesta, Dia tak pernah berhenti mencintai makhluk ciptaan-Nya. Dengan demikian Dia tak pernah berhenti menciptakan mereka dan membuat alam semesta selalu berada dalam perubahan, segalanya berbaaur dalam cinta, karena sifat Allah yang menciptakan mereka dan membangkitkan kreatifitas mereka, lihat William C Chittick, *Sufism: a Short Introduction* terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002), h.117

⁸ Teologi sosial sesungguhnya bukan sebuah teologi yang menggunakan ilmu sosial sebagai basis normatifnya, namun teologi sosial merupakan upaya revitalisasi teologi Islam dengan

harmoni antar manusia. Karena dewasa ini, multikulturalitas seringkali menjadi problem dalam kehidupan manusia modern yang menyebabkan terjadinya konflik kekerasan antar sesama. Hal ini terjadi disebabkan oleh kegagalan memahami multikulturalitas sebagai sebuah keniscayaan sejarah dan ketetapan Tuhan (*Sunnatullah*). Dalam pandangan Ibnu Arabi, Tuhan itu sendiri sebagai sebab adanya multikulturalitas, Tuhan sendiri pula yang menghendaki dan menciptakan keragaman itu. Oleh karenanya, maka manusia seharusnya menyikapi keragaman itu sebagai anugerah. Ibnu Arabi menyatakan :

“God Himself is the first problem of diversity that has become manifest in the cosmos. The first thing that each existent thing looks upon is the cause of its own existence. In itself each thing knows that it was not, and then it then came to be through temporal origination. However, in this coming to be, the dispositions of the existent things are diverse. Hence they have diverse opinion about identity of causes that brought them into existence. Therefore the real is the first problem of diversity in the cosmos.”⁹

Jika statemen Ibnu Arabi di atas direnungkan secara mendalam, maka multikulturalitas seharusnya tak banyak mendatangkan masalah. Karena pada hakikatnya, multikulturalitas itu datang dari Sang Pencipta. Eksistensi segala sesuatu di dunia ini dengan segala kemajemukannya adalah pantulan dari eksistensi-Nya.

Namun bagi sebagian kalangan, kemajemukan (pluralitas agama, budaya, etnis, suku, bahasa) seringkali dijadikan sebagai pemicu konflik. Lebih-lebih soal pluralitas agama, hal ini menjadi faktor yang paling rawan dan dominan memunculkan konflik. Konflik antar agama, seringkali

mengedepankan nilai-nilai etik tradisional-universal dalam ruang publik yang multikultural. Sehingga teologi sosial lebih menekankan dialog, toleransi, kerjasama demi kemanusiaan dan harmoni. Berbeda dengan nalar kalam klasik yang eksklusif dan sektarian.

⁹ Dikutip dari Media Zainul Bahri, “Ibnu Arabi and the Transcendental Unity of Religion,” Al-Jami’ah, vol 50, no.2, tahun 2012 M/1434 H, h. 464

Revitalisasi Fungsi Teologi Islam Dalam Konteks Multikultural
Perspektif Fethullah Gulen

berangkat dari perdebatan teologis, utamanya menyangkut soal esensi dan sifat-sifat Tuhan. Dengan latar belakang agama yang berbeda, maka konsep teologinya pun berbeda. Berangkat dari keyakinan yang berbeda, sering terjadi klaim dan perdebatan yang tidak sehat antar pemeluk gama, bahkan satu sama lain terkadang saling mencaci konsep sesembahan.

Fethullah Gulen dalam hal ini tidak membenarkan tindakan umat beragama semacam itu, ia bahkan menentang sikap seperti itu, karena hal tersebut hanya akan memunculkan konflik. Tindakan tersebut juga secara jelas dilarang dalam Islam, kemudian Gulen mengutip surat al-An'am (6) ayat 108 untuk mengaskan hal tersebut :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ
إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemah:

“Dan janganlah kamu mencaci maki sesembahan mereka selain Allah, karna mereka juga akan memaki Allah dengan melampui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada tuhanlah mereka akan kembali, lalu Dia (Tuhan) akan memberitakan apa yang telah mereka kerjakan”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam melarang perdebatan teologis yang berlebihan, yakni perdebatan yang berujung pada sikap saling mencaci-maki sesembahan. *Ibrah* yang bisa dipetik sebagai pesan moral ayat di atas adalah tidak boleh suatu umat menghina keyakinan teologis umat lain. Larangan ini tentunya bertujuan untuk menghindari konflik antar umat beragama. Selain itu, larangan tersebut juga bertujuan untuk menghindari hinaan balik umat lain atas konsep teologi Islam.

Yang lebih tepat adalah mengembangkan konsep tauhid yang kokoh di dalam hati secara internal, dan bersifat dialogis dan toleran secara eksternal terhadap teologi agama lain, demi membangun relasi damai antar agama. Dengan demikian, agama akan hadir dan berfungsi bagi kemanusiaan dan peradaban. Hal ini juga menjadi manifestasi *ke-khalifah-an* manusia di muka bumi. Sebagai khalifah, tugas dan tanggung

jawab manusia adalah mewujudkan kemakmuran dan kemaslahatan di muka bumi, bukan menebar benci, caci maki ataupun perang. Maka dari itu, agama tidak boleh berhenti dan berkuat pada konsep teologi yang abstrak *an sich*, agama juga perlu mengembangkan diskursus teologi ke dalam ranah sosial-antroposentris.

Konsep teologi harus lebih diarahkan menjadi lebih inklusif dan dialogis. Dalam proses kontekstualisasi itu, hal yang paling penting dimiliki umat Islam menurut Gulen adalah rasa empati dan cinta. Multikulturalitas agama dan budaya harus dipandang sebagai rahmat. Sebisa mungkin semua perbedaan harus disikapi dengan cinta. Karena hanya dengan cinta persoalan bisa diselesaikan secara damai. Kemajemukan yang ada harus dipandang dalam perspektif cinta. Manusia “ada” karena cinta dan hakikat segala eksistensi (agama dan budaya) di dunia ini adalah cinta. Sebagaimana pernyataan Gulen :

Love is the reason for existence and its essence, and it is the strongest tie that binds creatures together. Everything in the universe is the handiwork of God. Thus, if you do not approach humanity, a creation of God, with love, then you have hurt those who love God and God loves.¹⁰

Pernyataan di atas menjelaskan, segala eksistensi dan esensi ada karena cinta, dan cinta ikatan terkuat yang mengikat makhluk secara bersama-sama. Segala sesuatu di dunia ini adalah kreasi “tangan” Tuhan. Maka jika kita tidak mendekati manusia, yang merupakan ciptaan Tuhan dengan cinta, maka artinya kita telah melukai orang-orang yang mencintai Tuhan, dan Tuhan pun mencintai mereka.

Menurut Gulen, seorang muslim yang penuh cinta, dengan lapang dada akan menerima semua perbedaan pendapat dan keyakinan. sebab dengan cara demikian seorang muslim dapat dikatakan menghayati pesan agama yang menyatakan perbedaan adalah rahmah. Spirit profetik ini menjadi

¹⁰ Gulen, *Toward Global...*,h. 46

Revitalisasi Fungsi Teologi Islam Dalam Konteks Multikultural
Perspektif Fethullah Gulen

inspirasi bagi teologi sosial yang harus dikembangkan dalam konteks kontemporer.

Jika dicermati, pemikiran Gulen dipengaruhi oleh konsep agama cinta Ibnu Arabi. Ibnu Arabi berpendapat, agama cinta merupakan esensi dari seluruh kredo, oleh karena itu Ibnu Arabi menerima semua bentuk keyakinan dan persepsi umat beragama tentang apa yang diasumsikannya sebagai pencipta.¹¹ Meskipun demikian, Gulen agak berbeda dengan Ibnu Arabi, ia tidak berbicara lebih jauh tentang *trancendental unity of religion*, sebagaimana Ibnu Arabi. ia lebih menekankan pada aspek cinta dalam proses dialog dan interaksi antar umat beragama.

Gulen mempromosikan bahwa cinta dan toleransi adalah nilai-nilai Islam yang paling fundamental. Ia mengkritik kecenderungan beragama secara liar dan agresif, yang diusung oleh beberapa kalangan. Karena model keberagamaan yang ekstrim akhirnya akan mencederai Islam itu sendiri. Menurut Gulen, Muslim sejati tidak mungkin menjadi seorang teroris.¹² Kesalahan terbesar yang menimbulkan tindakan teror adalah misinterpretasi konsep jihad. Jihad menurut Gulen, merupakan elemen penting dalam Islam yang mengacu pada "*inner struggle of believer against all that stand between the believers and God*".¹³ Bukan pada tindakan menyerang orang lain yang didorong oleh semangat kebencian.

Jadi, pandangan tauhid Gulen menggunakan paradigma teologis-etik, dengan mengedepankan cinta dan humanisme. Kesadaran akan kehendak Tuhan menciptakan keragaman makhluk-Nya, menjadi basis epistemologi pandangan tauhidnya. Konteks global dan negara bangsa harus menumbuhkan kesadaran objektifikasi bahwa umat Islam adalah bagian dari umat-umat lainnya di bawah payung negara bangsa dalam sistem demokrasi. Oleh karena itu umat Islam harus hidup dalam semangat untuk saling mengenal (*al-ta'aruf*), saling mengerti (*al-tafāhum*), saling menyayangi (*al-tarāhum*), untuk membangun solidaritas (*al-tadāmun*) dan untuk hidup bersama-sama dalam damai (*al-ta'ayyus al-*

¹¹ Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibnu Arabi, Rumi dan al-Jili* (Jakarta : Mizan Publika, 2011), h. 7-18

¹² "Just as Islam is not religion of terrorism, any muslims who correctly understands Islam cannot be or become terrorist" lihat Gulen, *Toward Global...*, h. 181

¹³ *Ibid.*, h. 180

silmi). umat Islam juga harus terlibat dalam gerak sejarah peradaban manusia, dengan memberikan kontribusi untuk menciptakan dan menjaga harmoni di muka bumi ini. Maka dengan demikian, Islam akan benar-benar menjadi *Rahmatan lil alamin*.

Al-Qur'an, Nabi Muhammad dan *Sense of Multiculturalism*

Sebagai seorang teolog, pemikiran Fethullah Gulen tentunya tak bisa dilepaskan dari sumber otoritatif dalam Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah (*living tradition*). Konsepsi teologisnya dibangun atas dasar dua sumber tersebut. Ia mengambil spirit dari ayat-ayat al-Qur'an dan etika moral Rasul yang dipraktikannya dalam kehidupan, sebagai basis pandangan teologinya.

Selain mengkabarkan berita-berita langit, al-Qur'an juga menyampaikan aspek etika-sosial, sebagai panduan bagi umat Islam dalam melakukan interaksi sosial, dan untuk mewujudkan kehidupan yang damai. Kesadaran multikultural sesungguhnya memiliki basis yang jelas di dalam al-Qur'an, Fethullah Gulen merujuk Surat al-Hujurat ayat 13 sebagai dasarnya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah:

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakanmu dari laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu sekalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalian saling kenal-mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui”

Selain itu, al-Qur'an dan hadis banyak membahas secara lebih detail perihal multikulturalitas ini, utamanya tentang kebebasan beragama, kesetaraan manusia dan kehendak Tuhan menciptakan keragaman atas makhluk-Nya. Meskipun demikian, ada pula teks yang yang ditafsirkan oleh kelompok tertentu, kemudian digunakan untuk menyangkal hal di

Revitalisasi Fungsi Teologi Islam Dalam Konteks Multikultural
Perspektif Fethullah Gulen

atas, utamanya perihal kebebasan beragama. Salah satu contoh misalnya; ayat al-Qur'an yang berbicara tentang jizyah:

Terjemah:

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasulnya dan tidak beragama dengan agama yang benar, yaitu orang-orang yang telah diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh dan mereka dalam keadaan tunduk. (QS. Al-Taubah [9]: 29)

Dan satu teks Hadis yang melaporkan bahwa Nabi menindak tegas dengan hukuman mati bagi orang yang *murtad*. Matan hadis tersebut berbunyi *“Barangsiapa yang murtad; mengganti agamanya, maka bunuhlah dia.”*¹⁴

Dua sumber otoritatif di atas, sering digunakan secara luas oleh sebagian Muslim untuk melakukan tindakan-tindakan intoleran dan ekstrim. Penafsiran atas teks ini dalam konteks multikultural menjadi sangat problematik. Menyikapi hal tersebut, Gulen menegaskan bahwa *“Islam is religion of universal mercy”* dengan mengutip al-Qur'an Surat al-Rahman ayat 1-5: *“Tuhan yang Maha Penyayang, dia telah mengajarkan al-Qur'an, dia menciptakan manusia, dan mengajarnya pandai berbicara.”*¹⁵

Dalam ayat tersebut sangat jelas bahwa Allah menegaskan identitasnya sebagai *“al-Rahman”*, kemudian dengan sifat tersebut Allah menurunkan al-Qur'an sebagai *“way of life”*. Dalam ayat selanjutnya Allah juga menyatakan bahwa Dia yang menciptakan manusia. Kata manusia dalam ayat ini mencakup seluruh manusia dengan segala perbedaannya, baik dari segi agama, ras, bahasa dan tradisi. Kemudian Allah juga mengklaim diri-Nya lah yang mengajarkan manusia pandai berbicara. Semua semua hal di atas dimulai dan diliputi oleh sifat *“al-Rahman-Nya”*.

Prinsip dasar dari kebebasan beragama dalam pandangan dunia al-Qur'an berkait-erat dengan visi al-Qur'an tentang *“manusia sebagai makhluk”*. Dalam perspektif antroposentris, Tuhan menciptakan manusia sebagai

¹⁴ Sahih Bukhari, 9, 84, hadith 57

¹⁵ Gulen, *Toward Global...*, h. 63

“*ahsan taqwim*” (QS 95: 4), Allah juga menegaskan sikap pemuliaan-Nya kepada “Bani Adam”; seluruh manusia tanpa terkecuali (QS 17:70). Kemudian al-Qur’an menekankan bahwa manusia secara inheren memiliki martabat dan kemuliaan. Dari itu, Allah memberikan kepada manusia akal dan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah (QS 17 :15 dan 6: 104).

Kebebasan memilih juga telah secara tegas dinyatakan oleh al-Qur’an: “*Sungguh telah datang kebenaran dari sisi Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin beriman, hendaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin kafir hendaklah ia kafir...*” (QS 18:29); dan “*Barangsiapa yang berbuat baik dengan hidayah-Nya maka sesungguhnya dia berbuat baik untuk keselamatan dirinya, dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi kerugiannya sendiri*” (QS 17:15). Dalam ayat lain juga dikatakan “*Tidak ada paksaan dalam agama*” (QS 2: 256).

Maka berdasarkan ayat-ayat tersebut, iman atau keyakinan adalah sebuah pilihan individu, dan merupakan urusan individu dengan Tuhan. Oleh karena itu, pemaksaan kehendak atas kelompok lain agar memiliki keyakinan yang sama, tidak dapat diterima dan tidak dibenarkan. Bahkan dalam kasus ini, Nabi pun pernah diperingatkan di dalam al-Qur’an “*Maka berilah peringatan, karna sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberikan peringatan.*” (QS 88 :21).

Beberapa ayat di atas menegaskan bahwa manusia adalah makhluk bebas memilih. Dengan memahami ayat-ayat itu, Gulen lebih memilih jalan dialog daripada memaksakan kehendak dan mempengaruhi orang lain untuk mengikuti Islam. Karena baginya pluralitas agama dan budaya adalah ‘*sunnatullah*’. Jadi, hal yang paling urgen menurutnya adalah mencari jalan damai menuju harmoni di tengah berbagai perbedaan baik agama maupun budaya.

Selain terinspirasi oleh al-Qur’an, Gulen menjadikan Nabi sebagai *uswat hasanah* dalam menyikapi dunia dan perdaban modern. Kehidupan Nabi di Madinah menjadi model dalam membangun sistem sosial dan pemerintahan yang adil, terbuka dan bersifat *harmony in diversity*. Kehadiran Nabi di Madinah saat itu membawa perubahan signifikan bagi masyarakat Madinah yang telah mengalami konflik antar suku dan antar

Revitalisasi Fungsi Teologi Islam Dalam Konteks Multikultural
Perspektif Fethullah Gulen

agama berlarut-larut. Nabi berhasil mendamaikan dan menyatukan semua kalangan yang terdiri dari berbagai suku, kabilah dan agama itu.

Di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad, struktur masyarakat Madinah yang multikulturalistik, dapat diatur menjadi masyarakat yang harmonis. Hal tersebut dilakukan dengan cara menghapus berbagai sekat, baik yang berlatar belakang agama, suku, etnis ras dan budaya. Prinsip dasar pemerintahan Madinah adalah *unity in diversity*. Langkah pertama yang dilakukan Nabi untuk menciptakan persatuan di Madinah yaitu dengan cara mempersaudarakan Kaum Muhajirin (non-pribumi) dengan Kaum Anshar (pribumi). Dengan kokohnya persaudaraan dua kelompok ini, maka Madinah tetap solid dan dapat menepis provokasi-provokasi yang muncul dari kalangan Yahudi dan Nasrani Madinah. Hingga akhirnya kaum Yahudi dan Nasrani pun bersepakat untuk masuk dalam lingkaran kesepakatan Piagam Madinah, bersama kaum Anshar dan kaum Muhajirin.

Beberapa poin yang termuat di dalam Piagam Madinah, menunjukkan betapa Rasulullah merupakan sosok yang pro-multikulturalisme. Diantara poin-poin tersebut misalnya; *Pertama*, pentingnya kesatuan dan ikatan nasionalisme dalam bingkai negara, demi tercapainya cita-cita bersama, hal ini termuat dalam pasal 17, 23 dan 42. *Kedua*, pentingnya persaudaraan di antara umat beragama baik antar sesama muslim maupun non-muslim, hal ini tertuang pada pasal 14, 15, 19 dan 21. *Ketiga*, negara mengakui dan melindungi kebebasan beragama dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing (pasal 25, 26, 27, 28, 29 dan 30). *Keempat*, tradisi masa lalu atau kearifan lokal yang tetap berpedoman pada prinsip keadilan dan kebenaran tetap dipertahankan dan diberlakukan sebagaimana adanya (pasal 2 dan 10).

Kelima, seluruh warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan tugas negara (pasal 18, 24, 36, 37, 38 dan 44). *Keenam*, setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama di muka hukum (pasal 34, 40 dan 46). *Ketujuh*, semua warga negara, wajib saling membantu dan tidak diperkenankan berbuat zalim, adapun orang yang lemah harus dilindungi. *Kedelapan*, hukum harus ditegakkan tanpa kecuali, siapapun pelanggar hukum tidak boleh dilindungi, demi tegaknya kebenaran dan keadilan (pasal 13, 22 dan 43). *Kesembilan*, kedamaian

merupakan tujuan utama, namun untuk mencapai kedamaian tidak boleh mengorbankan keadilan dan kebenaran (pasal 24). *Kesepuluh*, menghormati hak setiap orang (pasal 12). *Kesebelas*, pengakuan atas hak pilih individu.¹⁶

Poin-poin di atas menunjukkan bahwa kebijakan-kebijakan yang tertuang di dalam piagam Madinah merupakan hasil dari strategi dialog dan toleransi yang diterapkan Nabi dalam berinteraksi dengan komunitas Madinah yang multikultural. Hal tersebut kemudian dijadikan pijakan oleh Gulen dalam menghadapi *global civilization*; yakni mengembangkan dialog dan toleransi. Dialog bagi Gulen merupakan suatu momentum yang mengajak kepada pencarian titik temu, hal ini sebagaimana diungkapkannya :

Another aspect of establishing and maintaining dialogue is the necessity of increasing the interests we have in common with other people. In fact, even if the people we talk with the Jews and Christians, this approach still should be adopted and issues that can separate us should be avoided altogether.¹⁷

Dari ungkapan tersebut, jelas bahwa upaya dialog bagi Gulen ialah momen pencarian titik temu (*kalimatun sawa*) dan kesamaan kepentingan dengan orang lain. Bahkan ketika berdialog dengan kelompok Yahudi dan Nasrani sekalipun. Adapun terkait isu-isu yang bisa memecah belah baik antara Islam, Yahudi dan Nasrani harus dijauhi secara bersama-sama. Sedangkan toleransi merupakan elemen yang paling esensial dalam sebuah sistem moral. Ia merupakan sumber paling penting dari disiplin spiritual dan kebajikan. Terkadang toleransi digunakan semakna dengan respek, penuh maaf, kemurahan dan ampunan. terkait dengan bagaimana seharusnya kita bersikap toleransi, Gulen menyatakan:

¹⁶ Mohammad Shoelhi (ed), *Demokrasi Madinah: Model Demokrasi cara Rasulullah* (Jakarta: Republika, 2003), h. 21-22

¹⁷ Gulen, *Toward Global...*, h.72

Revitalisasi Fungsi Teologi Islam Dalam Konteks Multikultural Perspektif Fethullah Gulen

*We should have such a tolerance that we are able to close our eyes to the faults of other, to have respect for different ideas, and to forgive everything that is forgivable. In fact, even when we faced with violations of our inalienable rights, we should remain respectful to human values and try to establish justice.*¹⁸

Manusia harus memiliki sikap toleransi, karena dengan sikap tersebut kita akan mampu bersikap wajar atas kesalahan orang lain, menghormati perbedaan pendapat, dan memaafkan segala sesuatu yang bisa dimaafkan. Meskipun bahkan ketika kita dihadapkan pada kekerasan atas hak-hak kita, kita harus tetap respek pada nilai-nilai kemanusiaan dan menegakkan keadilan.

Jika manusia menyadari bahwa kehadiran beragam agama, etnik, suku, ras dan budaya adalah ketentuan Tuhan (*sunnatullah*). Maka tak elok lagi kiranya perbedaan tersebut masih dijadikan faktor pemicu konflik. Mestinya keragaman tersebut menjadi sarana untuk berdialog, bertukar pikiran dan gagasan untuk menciptakan *common good*. Oleh karena itu, peran tokoh-tokoh agama dalam ruang publik sangat dibutuhkan. Di sinilah para pemikir muslim sebagai aktor harus memainkan perannya untuk saling berbagi dan berdialog guna menciptakan *living system* melalui kesadaran akan pentingnya *peacefull co-existence in multiculturalism context*.

Islam dan Demokrasi

Di tengah hingar-bingar dan riuhnya isu Negara Islam dan Khilafah yang diusung kelompok “Islamis”. Gulen justru berpendapat demokrasi adalah sistem pemerintahan yang tepat dan masuk akal di zaman ini. Ia menolak Islam politik yang hanya menjadikan agama sebagai ideologi politik.¹⁹ Ia juga mengkritik kelompok Islamis yang dianggap berperan dalam pembentukan citra buruk Islam dalam pandangan Barat.²⁰

¹⁸ *Ibid.*, h.73

¹⁹ *Ibid.*, h. 58

²⁰ Uğur Kömeçoğlu, “Islamism, Post Islamism and Civil Islam.” Dalam www.hudson.org/research/10032-islamism-post-islamism-and-civil-islam. (diakses 5 Mei 2016).

Gulen menyadari bahwa negara bangsa sudah memisahkan umat Islam secara teritorial. Sehingga umat Islam sudah menjadi identitas “warga negara” dan memiliki hak dan tanggung jawab. Ia menekankan pada fleksibilitas prinsip-prinsip Islam dalam urusan pemerintahan dan mendialogkannya dengan proses demokrasi. Terlepas dari berbagai sisi negatifnya, demokrasi bagi Gulen merupakan satu-satunya sistem politik alternatif di dunia modern.²¹

Gulen memandang demokrasi sebagai sebuah sistem yang memberikan kesempatan bagi setiap orang yang hidup dibawah naungannya, kebebasan untuk hidup dan mengekspresikan perasaan dan pendapatnya. Oleh karena itu, ia menekankan urgennya sikap toleransi. Karena di dalam negara yang menggunakan sistem demokrasi, sikap toleran adalah harga mati. Demokrasi tak akan eksis jika tak didukung oleh sikap toleransi warga negaranya.²²

Menurut Gulen Islam sebagai “keyakinan” tidak bisa dibandingkan pada basis yang sama dengan demokrasi sebagai sistem politik, Karena agama lebih fokus pada aspek permanen (*tsawabit*) dalam hidup manusia sebagai pemeluk agama. Sedangkan sistem demokrasi konsen pada aspek kehidupan sosial manusia yang berubah dan bersifat duniawi.²³ Maka, aspek-aspek yang harus dibandingkan antara Islam dan demokrasi adalah pada aspek-aspek antroposentris. Bahkan Rasul pun menegaskan hal itu dalam sebuah hadis “*antum a’lamu bi umūri dunyakum*”. Mengenai hubungan antara Islam dan demokrasi Gulen berpendapat :

When comparing religion or Islam with democracy, we must remember that democracy is a system that is being continually develop and revised. It also varies according to the place and circumstances where it is practiced. On the other hand, religion has established immutable principles related to faith, worship and morality, thus,

h. 4

²¹ Fethullah Gulen, *Essay, Persfektives, and Opinion* (New jersey: Thugra Books, 2009),

²² Gulen, *Toward Global...*, h. 44

²³ *Ibid.*, h. 221

Revitalisasi Fungsi Teologi Islam Dalam Konteks Multikultural
Perspektif Fethullah Gulen

*only Islam's wordly aspect should be compared with democracy.*²⁴

Berdasarkan statemen di atas, Gulen mengakui bahwa demokrasi bukanlah sesuatu yang baku, demokrasi senantiasa terus dikembangkan dan diperbaiki. Sedangkan sebagian kelompok yang anti demokrasi telah melakukan perbandingan antara Islam dan demokrasi secara keliru. Mereka membandingkan Islam (sebagai ideologi) vis a vis demokrasi. Menurut Gulen, Islam memiliki aspek yang *qat'i* seperti ibadah *mahdlah* dan di lain sisi, Islam juga memiliki dimensi *ijtihadi*, seperti persolan-persolan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini, sistem pemerintahan termasuk dalam aspek sosial yang berada pada wilayah *ijtihadi*. Maka, perbandingan yang tepat adalah membandingkan demokrasi dengan aspek-aspek sosial-etik Islam pada wilayah *ijtihadi* (*mutahawwil*); yang selalu berubah sesuai kebutuhan umat dan narasi sejarah.

Menurut penulis, Pandangan Gulen mengenai persinggungan Islam dan demokrasi memiliki rasionalisasi ideal-religius dengan menampilkan nilai-nilai etik universal Islam yang sesuai dengan konteks modern sekuler. Mengingat Gulen adalah seorang sufi master, hal ini tentu merupakan proyeksi pandangan dunia mistisismenya kepada pemahaman tentang “sekularisme”. Sekularisme dalam perspektif Gulen sangat terkait dengan usahanya untuk meng-*counter* oposisi binar yang dibentuk oleh kelompok Islamis antara “Islam dan pluralisme” dalam ruang demokrasi. Ia berusaha menghindari dikotomi kaku antara Islam dan non-Islam, *Dar-al Harb* (*place of war*) dan *Dar-al Islam* (*place of peace*), sebagaimana dicitakan kelompok-kelompok Islamis. Distingsi semacam itu tidak perlu, kerana akan melahirkan konflik horizontal yang destruktif. Dalam konteks modern dan demokrasi, Fethullah Gulen menawarkan *Dar-al Hizmet* (*place of service*), sebuah dunia pengabdian untuk kemanusiaan universal.²⁵

Sebagian muslim memandang modernisasi dengan segala pirantinya (termasuk demokrasi) merupakan produk Barat, sehingga tak layak ditiru. Islam dan modernisasi seolah-olah dijadikan dua kutub yang saling

²⁴ Ibid.

²⁵ Lihat Kömeçoğlu, *Islamism...*

bertentangan. Terkait dengan hal itu, Gulen berusaha mengikis elemen-elemen yang menumbuhkan potensi konflik antar kepentingan religius dan dunia modern. Menurutnya, kegagalan kaum Muslim dalam proses modernisasi disebabkan ketidakmampuan mensinergikan antara agama, sains dan revitalisasi pendidikan. Ia menegaskan bahwa sains dan agama tidaklah berlawanan. Menurutnya, dengan memanfaatkan sains modern, kaum Muslim akan semakin memahami keteraturan alam semesta. Dari pengetahuan tersebut semestinya kaum muslim akan semakin memahami kemahakuasaan Tuhan.²⁶

Berdasarkan perspektif sekuler yang dikonstruksi Gulen dan ide pengabdian kepada kemanusiaan, maka sangat jelas bahwa Gulen menggunakan pendekatan *civil Islam*. bahkan ia tidak menempatkan ummah sebagai entitas politik, tetapi ia menempatkannya dalam ruang sosial budaya yang secara internal beragam dan tidak mengambil sikap oposisi terhadap dunia non-Muslim. Maka dari itu, pemikiran Gulen menginisiasikan dan menganjurkan untuk terus melakukan upaya dialog *interfaith* dan *intercultural*, untuk mengurangi *clash* antara Islam dan Barat.²⁷

Berdasarkan statemen di atas, maka posisi Fethullah Gulen sangat jelas dalam proses pengembangan wacana keislaman dalam konteks multikulturalisme dan pluralisme. Sebagai dampak dari pendidikan yang dipengaruhi oleh pemikirannya yang mencerahkan, ia menjembatani modernitas dan posmodernitas, globalitas dan lokalitas, dan ia memiliki pengaruh besar dalam diskusi-diskusi kontemporer mengenai visi tentang masa depan Muslim dan non-Muslim untuk hidup secara bersama-sama.

Hizmet: Aktivisme Sosial

Hizmet movement adalah gerakan yang berpusat di Turki. Gerakan ini aktif dalam dunia pendidikan, sosial, bisnis dan kegiatan-kegiatan lainnya, hampir di sekitar 150 negara di dunia. Gerakan ini didasarkan

²⁶ Fethullah Gülen's comments in Samanyolu Television channel (STV – Haber Kritik), 29 Maret 1997.

²⁷ John O. Voll, "Fethullah Gulen Transcending Modernity in the New Islamic Discourse," dalam M. Hakan Yavuz & John L Esposito, *Turkish Islam and the Secular State* (Syracuse NY: Syracuse University Press, 2003), h. 247.

Revitalisasi Fungsi Teologi Islam Dalam Konteks Multikultural Perspektif Fethullah Gulen

pada pemikiran-pemikiran Fethullah Gulen yang menekankan nilai-nilai etik-spiritual dan humanisme dari tradisi Islam. Gerakan ini merupakan sebuah gerakan kultural, non-politik, yang memiliki prinsip dasar nilai-nilai universal Islam, seperti cinta pada seluruh makhluk Tuhan, simpati pada kemanusiaan, dan menjunjung sikap altruisme (*ĩsar*).²⁸

Hizmet merupakan kosakata Bahasa Turki yang berasal dari akar kata Bahasa Arab *Khidmah*, yang berarti pelayanan (*serving*). Pemikiran tentang *Hizmet* memiliki dasar pada ajaran Islam dan berkait-erat dengan konsep kesalehan. Bagi Gulen, kesalehan harus ditunjukkan dengan aksi nyata (*lisān al-hal*). Pun demikian, Iman merupakan *applied action*. Iman tak cukup pada level keyakinan semata. Pelayanan *Hizmet* tersebar di berbagai belahan dunia sehingga sering juga disebut dengan *Gulen movement*.²⁹

Salah satu konsen utama *Hizmet movement* adalah menumbuhkan kesadaran komunitas muslim agar menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan masyarakat demokratis. Selain itu, *Hizmet* juga merupakan kritik terhadap gerakan-gerakan Islamis. Bagi Gulen, gerakan-gerakan Islamis (kelompok-kelompok yang mengusung Islam politik) biasanya dimotivasi oleh kepentingan kelompok dan agenda politik yang didasari ambisi duniawi dan kekuasaan.³⁰ Untuk memenuhi hasrat dan ambisi tersebut, kelompok ini seringkali bersikap antipati dan cenderung melakukan kekerasan.

²⁸Lihat *Fethullah Gulen Biographical Album*, (Gulen Institute: e-paper) h. 21-23

²⁹Lihat Yavuz and Esposito, *Turkish Islam...* h. xiii

³⁰Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tariq Ramadan, sebagai kritik atas *Islamism*. menurutnya sudah saatnya umat Islam bergerak “melampaui Islamisme”. Islamisme awalnya memiliki tiga tujuan utama yakni untuk membebaskan masyarakat dari kolonialisme, untuk mengembalikan Islam dan melawan westernisasi budaya, serta untuk mewujudkan keadilan sosial dengan prioritas pada kaum miskin dan kaum tertindas. Namun kini, dunia telah berubah, dan semua hal yang terjadi saat ini telah menunjukkan bahwa organisasi-organisasi Islamis seperti *Ikhwanul Muslimin* dan kelompok-kelompok legalis-reformis lainnya tidak lantas berpacu dengan perkembangan sejarah. Pergeseran dalam arus hubungan internasional dan paradigma baru tentang globalisasi juga telah muncul. Kekuasaan negara yang pada awalnya hanya sebagai instrumen reformasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya, justru menjadi tujuan akhir kelompok Islamis. Maka Islamisme telah mengalami distorsi orientasi menjadi sebuah gerakan pragmatisme politik. Lihat, <http://tariqramadan.com/english/>. (diakses 6 Mei 2016)

Sebagai gerakan berbasis nilai-nilai Islam, *Hizmet* mencoba untuk merevitalisasi iman agar tetap memiliki kontribusi secara aplikatif di tengah kehidupan masyarakat global. *Hizmet Movement* percaya bahwa Islam mampu berperan dalam proses pemberdayaan dan penguatan masyarakat sipil dan kehidupan politik yang demokratis. Meskipun sama-sama bersumber pada ajaran normatif Islam, antara kelompok Islamis dan *Hizmet* memiliki perbedaan yang cukup kontras di dalam orientasi gerakan. Islamis cenderung menjadikan Islam sebagai instrumen politik, sedangkan *Hizmet* tidak memiliki agenda politik, tidak memiliki hasrat merebut kekuasaan politik, dan tidak bertujuan menyebarkan ideologi politik tertentu.

Gerakan *Hizmet* bertujuan untuk membina, mengembangkan dan memajukan manusia dengan cara memperkuat spritualitas dan kesalehan individu. Karakter kesalehan yang ingin dibentuk oleh gerakan *hizmet* lebih menekankan pada pembentukan karakter individu-individu, kemudian individu-individu tersebut akan menebarkan kesalehan yang sejuk dan damai pada dunia. Pengakuan atas ke-beriman-an dan ke-salehan, mensyaratkan pada ketulusan untuk menebar kasih pada sesama (seluruh manusia), dan menghindari tindak kebencian dan kekerasan terhadap orang lain. Ada banyak kebencian dan kekerasan yang dilakukan dengan meng-atasnama-kan Tuhan, padahal hal itu demi kepentingan politik semata. Dalam hal ini, Gulen mengkritik keras kelompok-kelompok yang menjadikan al-Qur'an sebagai Legitimasi untuk merebut kekuasaan politik :

“The Quran is an explanation of the reflections of the divine names on earth and in the heavens... It is an inexhaustible source of wisdom. Such a book should not be reduced to the level of political discourse, nor should it be considered a book about political theories or forms of state. To consider the Quran as an instrument of political discourse is a great disrespect for the Holy Book and is an obstacle that prevents people from

Revitalisasi Fungsi Teologi Islam Dalam Konteks Multikultural
Perspektif Fethullah Gulen

*benefiting from this deep source of divine
grace.*³¹

Menurut Gulen al-Qur'an sebagai penjelasan atas refleksi sifat-sifat dan *asma* Tuhan baik di langit dan di bumi adalah sumber dari segala kebijaksanaan. Sebagai kitab suci, al-Qur'an tidak boleh direduksi kepada wilayah diskursus politik. Al-Qur'an juga tidak pantas dijadikan sebagai buku "teori-teori politik atau negara". Menjadikan al-Qur'an sebagai instrumen wacana politik merupakan penghinaan besar terhadap al-Qur'an sebagai kitab suci, dan hal itu merupakan penghalang terbesar bagi manusia untuk mendapatkan rahmat Tuhan.

Pemahaman Gulen tentang Islam dan teks-teks Islam lebih menekankan pada aspek esoteris daripada eksoteris. Ketika para Islamis cenderung mempromosikan pemahaman yang lebih bersifat *fiqhi* dan politisasi tafsir atas al-Qur'an, Gulen justru mendekati al-Qur'an dengan tujuan mengelaborasi ajaran terdalamnya (*deepest teaching*), spiritualitas. Perhatian lebih pada dimensi esoteris Islam berdasar bahwa dalam al-Qur'an itu sendiri menyebut urgensi hukum syari'ah hanya sebanyak dua kali (QS. 42:13 and 45:18), sedangkan urgensi iman disebutkan dalam banyak tempat di dalam al-Qur'an. Melalui penafsiran yang luas dan terbuka, Gulen ingin menunjukkan dinamika terdalam dari spiritualitas Islam. Untuk mencurahkan perhatiannya pada aspek esoteris Islam, Gulen secara khusus menulis buku *Emerald Hills of Heart: Key Concepts in Practice of Sufism*.

Sebagai aplikasi konsep *Hizmet* dalam bentuk aktivisme sosial, para pengikut Gulen mengagagas beberapa organisasi sosial untuk membantu menyejahterakan masyarakat, baik di dalam maupun di luar Turki. Organisasi sosial serta lembaga pendidikan yang dibentuk Gulen disponsori oleh para dermawan dari kalangan pengusaha yang kagum terhadap ajaran-ajarannya. Sedangkan lembaga pendidikan di-*support* oleh guru-guru yang tulus mengabdikan, serta para orang tua yang memiliki semangat untuk menyekolahkan anaknya. Sekolah-sekolah Gulen antara

³¹ Fethullah Gülen, "An Interview with Fethullah Gülen," *The Muslim World*, vol. 95, no. 3, tahun 2005, h. 451.

lain tersebar di Turki bagian Tenggara, Asia tengah, Asia Timur dan Tenggara, Eropa dan juga Amerika.

Hizmet Movement dapat dikategorikan sebagai gerakan *Civil Society* yang mendukung isu-isu demokrasi, keterbukaan terhadap globalisasi, progresifitas dalam mengintegrasikan tradisi dan modernitas. Fakta ini menjadi *counter* narasi terhadap pendapat sebagian besar sarjana Barat yang menilai bahwa hampir semua gerakan Islam merupakan gerakan radikal dan politis. Fenomena *Gulen Movement* mementahkan analisis para sarjana tersebut, karena sebagai *Islamic group* ternyata tidak radikal dan non-politis. Bahkan gerakan ini justru memberikan kontribusi besar pada isu-isu kemanusiaan dan multikulturalisme di berbagai belahan dunia.

Menurut Gulen, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Karena hanya melalui pendidikanlah *mindset* masyarakat bisa diubah. Krisis sosial-politik di turki saat itu, banyak menginspirasi Gulen untuk menyebarkan ide-idenya melalui jalur pendidikan. Karena hal itu merupakan langkah strategis untuk membangun kembali semangat para generasi muda turki yang telah kehilangan harapan. Selain itu, pendidikan merupakan media strategis untuk menanamkan ide-ide tentang harmonisasi hubungan antar agama, budaya dan kepercayaan, serta menumbuhkan humanisme dan dedikasi yang tulus pada sesama.

Menurut Gulen rasa kemanusiaan tidak akan pernah lahir ke dunia ini tanpa proses pendidikan. Pendidikan akan menghadirkan generasi muda yang memahami kepentingan dirinya sendiri dan orang lain. Sebagaimana ungapannya “ *I encouraged people to serve the country in particular, and humanity in general, trough education.*”³²

Jadi, visi pendidikan Gulen adalah untuk menciptakan “generasi emas” yaitu generasi yang berkepribadian ideal dan universal, yakni individu yang mencintai kebenaran, yang mengintegrasikan spritualitas dan ilmu pengetahuan, dan bekerja untuk memberi manfaat pada masyarakat. Menggabungkan nilai-nilai etika universal dengan sains untuk menciptakan orang-orang yang tercerahkan secara *genuine*, yang selalu

³² Gulen, *Essay, perspectives...*, h. 87

Revitalisasi Fungsi Teologi Islam Dalam Konteks Multikultural Perspektif Fethullah Gulen

dimotivasi oleh rasa “cinta” dan beraksi untuk melayani sesama. Gerakan Hizmet menghindari romantisme Islam masa lalu dan lebih memilih melakukan penyegaran terhadap modernitas dengan internalisasi nilai-nilai tradisional. Karena tujuan utama gerakan ini adalah mendidik generasi muda agar memiliki kedalaman spritual, kecerdasan intelektual dan berkomitmen untuk mengabdikan untuk sesama.³³

Filosofi pendidikan yang diusung Gulen tak lepas dari pengalamannya melihat kelemahan pendidikan di Turki. Menurutnya ada dua hal penting yang menjadi problem pendidikan di Turki: *Pertama*, lembaga pendidikan sekuler tidak bisa melepaskan diri dari *Prejudice* ideologi modern, serta cenderung materialistis. *Kedua*, *Madrassa (traditional school)* memiliki kelemahan dan kemunduran dalam bidang teknologi dan pengetahuan saintifik, disebabkan karena kurangnya semangat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam *madrassa*.

Menurut Gulen, pelajaran sains tidak harus dipisahkan dengan pengembangan spiritualitas. Dalam pengembangan individu maupun sosial, harus ada integrasi antara agama dan sains, spiritualitas dan intelektualitas, rasio dan wahyu, akal dan hati. Model pendidikan semacam inilah yang dikehendaki Gulen. Jadi, kesalehan dan spritualitas merupakan hal yang sangat urgen dalam pengembangan masyarakat.

Jadi, kata kunci dari falsafah pendidikan Gulen adalah harmonisasi antara modernitas dan spiritualitas serta semangat pengabdian diri kepada sesama dengan penuh kesadaran *multiculturalism*. Gulen berpandangan bahwa sains dan iman tidak saja bersanding, tetapi juga saling melengkapi. Karena itu ia mendorong riset-riset ilmiah dan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk kebaikan umat manusia. Dialog *interfaith* dan *intercultural* tidak cukup untuk menciptakan harmoni, lebih dari itu, manusia membutuhkan bahasa universal sebagai media pemersatu yaitu “sains”.

³³ Aslandogan, “Present and Potential Impact of The Spritual Tradition of Islam on Contemporary Muslim: From Ghazali to Gulen.” Dalam fgulen.com/en/home/1341-fgulen-com-english/conference-papers/contributions-of-the-gulen-movement-/25903-present-and-potential-impact-of-the-spiritual-tradition-of-islam-on-contemporary-muslims-from-ghazali-to-gulen. (diakses 5 Mei 2016)

Meskipun Gulen Movement identik dengan identitas muslim-Turki, namun gerakan ini berkembang ke berbagai belahan dunia, termasuk ke negara-negara berpenduduk mayoritas non-muslim. Uniknyanya, di negara-negara berpenduduk non-muslim, banyak komunitas non-muslim tertarik dan simpatik pada gerakan ini dan ikut menjadi *volunteer*. Fakta ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Gulen mampu mempengaruhi orang-orang yang berbeda baik secara agama, kultur dan budaya. Di titik inilah, kita bisa melihat kontribusi Gulen Movement sebagai gerakan yang menciptakan kesadaran multikultural dalam konteks global.

Penutup

Pergeseran dari kalam menuju teologi sosial adalah sebuah upaya pembaruan dan reformulasi diskursus teologi Islam ke dalam konteks peradaban global, dengan tujuan revitalisasi fungsi teologi Islam dalam ruang publik, dengan menggali nilai-nilai tradisional Islam kemudian didialektikkan dengan nilai-nilai positif dalam peradaban modern.

Pemikiran Fethullah Gulen merupakan dinamika dari diskursus teologi kontemporer yang sadar terhadap persoalan *multiculturalism*, memiliki aplikasi praksis untuk menjembatani “dialog antar peradaban” dengan mengedepankan dua konsep kunci yakni “dialog dan toleransi.” Serta dengan mengembangkan gagasan teologi cinta, menumbuhkan spirit *multiculturalism* yang bersumber dari al-Qur’an dan Etika-moral Nabi (Hadis-red). Tidak berhenti pada tataran konsep saja, namun melalui Hizmet movement pandangan-pandangan teologi Fethullah Gulen benar-benar diaplikasikan secara praksis oleh pengukur-pengikutnya.

Eksistensi pemikiran Fethullah Gulen dan Hizmet movementnya, merupakan gagasan *Dialogue Among Civilization* sekaligus menjadi konter-narasi atas analisis simplistik Huntington tentang *Clash of Civilization*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslandogan,. “Present and Potential Impact of The Spritual Tradition of Islam on Contemporary Muslim: From Ghazali to Gulen.” Dalam fgulen.com/en/home/1341-fgulen-com-english/conference-papers/contributions-of-the-gulen-movement-/25903-present-and-potential-impact-of-the-spiritual-tradition-of-islam-on-contemporary-muslims-from-ghazali-to-gulen. (diakses 5 Mei 2016)
- Bahri, Media Zainul. “Ibnu Arabi and the Trancendental Unity of Religion,” *Al-Jami’ah*, vol 50, no.2, tahun 2012 M/1434 H
- Bahri, Media Zainul. *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibnu Arabi, Rumi dan al-Jili*. Jakarta: Mizan Publika, 2011
- Chittick, William C. *Sufism: a Short Introduction*. terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2002
- Fethullah Gulen Biografical Album*. Gulen Institute: e-paper.
- Fethullah Gülen’s comments in Samanyolu Television channel (STV – Haber Kritik), 29 Maret 1997.
- Gülen, Fethullah. “An Interview with Fethullah Gülen.” *The Muslim World*, vol. 95, no. 3, tahun 2005.
- Gulen, Fethullah. *Essay, Persfektives, and Opinion*. New jersey: Thugra Books, 2009
- Gulen, Fethullah. *Key Concepts in The Practice of Sufism: Emerald Hills of The Heart*. New Jersey: The Light, 2004
- Gulen, Fethullah. *Toward Global Civilization of Love and Tolerance*. New jersey : The Light, 2004.
- Gulen, Fethullah. *Toward Global Civilization; Love and Tolerance*. New Jersey : Light, 2004
- <http://tariqramadan.com/english/>. (diakses 6 Mei 2016)

Kömeçoğlu, Uğur. "Islamism, Post Islamism and Civil Islam." Dalam www.hudson.org/research/10032-islamism-post-islamism-and-civil-islam. (diakses 5 Mei 2016).

Shoelhi, Mohammad (ed). *Demokrasi Madinah: Model Demokrasi cara Rasulullah*. Jakarta: Republika, 2003

Voll, John O. "Fethullah Gulen Transcending Modernity in the New Islamic Discourse," dalam Yavuz, M. Hakan & Esposito, John L. *Turkish Islam and the Secular State*. Syracuse NY: Syracuse University Press, 2003.